

Pengaruh Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Usahatani Polikultur Perkebunan Terintegrasi (UTPPT) dan Dampaknya Bagi Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

The Effect of Social Capital on the Sustainability of Integrated Plantation Polyculture Farming and its Impact on the Welfare of Farmers' Households

Oleh:

Rina Nuryati¹, Faqihuddin², Januar Arifin Ruslan³, Cici Aulia Permata Bunda⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Siliwangi

Jl. Siliwangi No.24, Kota Tasikmalaya, 46115, Jawa Barat, Indonesia

*email: rinanuryati@unsil.ac.id

Received: November 11, 2022; Revised: April 3, 2023; Accepted: April 28, 2023

ABSTRAK

Agroforestri di Kabupaten Tasikmalaya secara sosial telah berlangsung secara turun temurun. Penelitian ini menganalisis pengaruh modal sosial terhadap keberlanjutan usahatani polikultur perkebunan terintegrasi dan dampaknya terhadap kesejahteraan petani. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Penelitian ini dilakukan pada wilayah Tasikmalaya selatan pada bulan Juni-Juli tahun 2022 dengan sampel sebanyak 250 orang. Metode analisis menggunakan structural equation model. Hasil penelitian menunjukkan modal sosial yang meliputi kelembagaan, saling percaya, kerjasama, dan norma berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha pertanian terintegrasi dan keberlanjutan usaha pertanian terintegrasi mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani. Selanjutnya, modal sosial mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani melalui moderasi dari keberlanjutan usaha. Dari temuan ini, modal sosial pada petani perlu untuk dipertahankan ke depannya. Aspek sosial dan lingkungan pada keberlanjutan usaha perlu diperhatikan bukan hanya aspek ekonomi.

Kata kunci: modal sosial, kesejahteraan petani

ABSTRACT

Socially, agroforestry in Tasikmalaya District has been going on for generations. This study analyzes effect of social capital on the sustainability of integrated plantation polyculture farming and its impact on farmers' welfare. The research method used is survey method. This research was conducted in the southern Tasikmalaya between June-July 2022 with a sample of 250 people. Method analyzed using a structural equation model. The results of the study show that social capital institution, trust, coworking, and norm influences the sustainability of integrated agricultural businesses and the sustainability of integrated agricultural businesses affects welfare of farmer households. Furthermore, social capital affects the welfare of farmer households through moderation of business continuity. From these findings, social capital in farmers needs to be maintained in the future. social and environmental aspects of business sustainability is necessary to pay attention to, not only economic aspects.

Keywords: social capital, farmer welfare

PENDAHULUAN

Pola pengembangan usaha pertanian masyarakat pada umumnya mengikuti potensi alam yang berada di wilayah tersebut.

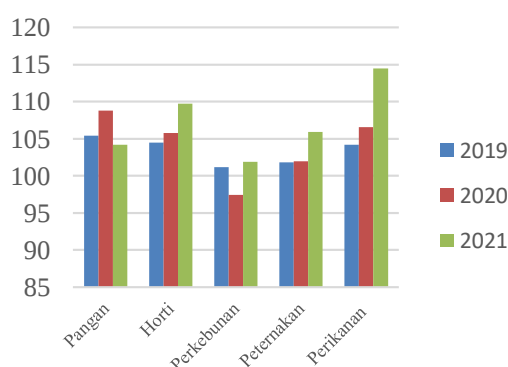
Pengembangan usaha pertanian Provinsi Jawa Barat khususnya masyarakat di Kabupaten Tasikmalaya telah menerapkan sistem agroforestri. Sistem yang dikembangkan yaitu Usahatani Polikultur

Perkebunan Terintegrasi (UTPPT). Pola usahatani ini berlangsung secara turun temurun dari generasi sebelumnya. Usahatani ini merupakan wujud kearifan lokal terhadap berbagai faktor.

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu daerah potensial pengembangan subsektor perkebunan di Provinsi Jawa Barat. Data menunjukkan Kabupaten Tasikmalaya memiliki luas lahan perkebunan rakyat terbesar kedua di Provinsi Jawa Barat (BPS Jawa Barat, 2021).

Namun demikian, secara umum pengembangan subsektor perkebunan di Provinsi Jawa Barat termasuk Kabupaten Tasikmalaya masih terasa kurang. Hal ini tercermin dari Nilai Tukar Petani (NTP) subsektor perkebunan yang berada paling rendah dibanding subsektor pertanian lainnya bahkan pada Tahun 2020 berada di bawah indeks 100 (BPS Jawa Barat, 2021).

NTP subsektor pertanian di Provinsi Jawa Barat dapat dilihat pada Gambar 1:



Gambar 1.

NTP subsektor pertanian di Provinsi Jawa Barat Tahun 2019-2021.

Pertiwi (2017) menjelaskan pembangunan pertanian Indonesia saat ini hanya berfokus pada dimensi pengembangan ekonomi. Sementara itu, Sri Rahayu, *et. al.* (2013) menyebutkan keberhasilan pembangunan pertanian dipengaruhi oleh berbagai modal yakni sumberdaya manusia, sumberdaya alam, finansial, fisik dan sosial. Dari berbagai jenis modal tersebut, keberadaan modal sosial memiliki perbedaan

karakteristik dengan modal lainnya karena tidak terlihat secara langsung.

Pengusahaan agroforestri yang dilakukan masyarakat Kabupaten Tasikmalaya tumbuh dengan dukungan secara kolektif melalui hubungan sosial antar individu. Modal sosial yang tumbuh tersebut berisi nilai, norma dan pola-pola interaksi.

Pentingnya peranan modal sosial sesuai dengan temuan Nugroho *et.al.* (2017) yaitu pengembangan modal sosial diperlukan sebagai upaya peningkatan agribisnis perkebunan. Tedjaningsih dan Dedi (2020) juga menyatakan bahwa pembangunan perlu memperhatikan modal sosial dan mengikuti pada kearifan lokal yang dimiliki masyarakat setempat.

Penelitian Suriyati, *et.al.* (2021) menemukan pengaruh positif modal sosial terhadap keberdayaan ekonomi petani. Penelitian lainnya seperti Setiawan, *et.al.* (2020); dan Ermawati, *et. al.* (2021) juga menemukan hal yang sama. Beberapa penelitian tersebut mengkaji secara parsial dampak modal sosial terhadap keberlanjutan dan ekonomi masyarakat.

Dengan kondisi nilai tukar sektor perkebunan yang masih rendah dan adanya modal sosial di tengah masyarakat menjadi perhatian peneliti yaitu bagaimana dampak modal sosial terhadap keberlanjutan dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal sosial di kalangan petani terhadap keberlanjutan UTPPT, dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan rumah tangga petani. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap realitas kearifan lokal yang telah diuji dan dikembangkan oleh petani UTPPT sehingga dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu juga sebagai bahan masukan kebijakan bagi pemerintah dalam mengembangkan subsektor perkebunan pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah survey. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan *multistage cluster random*

sampling. Kabupaten Tasikmalaya merupakan daerah pengembangan tanaman perkebunan pada Provinsi Jawa Barat. Selanjutnya, bagian selatan Kabupaten Tasikmalaya dipilih karena memiliki potensi sumberdaya pengembangan usahatani perkebunan. Wilayah ini terdiri dari 13 Kecamatan dan diambil 2 (dua) kecamatan secara random yaitu Kecamatan

Karangnunggal dan Cibalong. Selanjutnya dipilih secara random masing-masing 2 (dua) Desa dari Kecamatan tersebut. Sampel diambil secara proporsional random sampling. Dari Kecamatan Karangnunggal terpilih Desa Cikupa dan Desa Ciawi. Dari Kecamatan Cibalong terpilih Desa Parung dan Desa Setiawaras. Perhitungan jumlah sampel dapat terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Jumlah Responden Masing-masing Lokasi Penelitian

No.	Kecamatan	Desa	Populasi (orang)	Sampel (orang)
1.	Cibalong	Parung	1.569	44
		Setiawaras	4.369	123
2.	Karangnunggal	Cikupa	2.115	59
		Ciawi	838	24
Jumlah			8.981	250

Selanjutnya, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Modal sosial adalah modal yang timbul dari hasil interaksi baik antar individu maupun kelembagaan meliputi saling percaya, hubungan timbal balik, dan jaringan-jaringan sosial, serta nilai-nilai dan norma-norma yang membentuk struktur masyarakat. Indikator modal sosial yang digunakan mengikuti penelitian (Syahra, 2003) yaitu kelembagaan, saling percaya, kerjasama, dan norma.

2) Keberlanjutan UTPPT adalah usaha adaptasi dengan menerapkan sistem pengelolaan sumberdaya secara terpadu dan tepat untuk menjamin sistem pertanian yang dapat berproduksi secara berkelanjutan meliputi aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.

3) Kesejahteraan rumah tangga petani adalah kemampuan rumah tangga petani dalam usaha memenuhi kebutuhan material dan spiritual. Kebutuhan material dapat dihubungkan dengan pendapatan sedangkan kebutuhan spiritual dihubungkan dengan ketentraman hidup. Operasional pengukuran variabel penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.
Operasionalisasi variabel faktor modal sosial, keberlanjutan UTPPT dan kesejahteraan rumah tangga petani

No	Konsep	Indikator	Skala	Keterangan
1.	Modal Sosial Budaya	Kelembagaan	Ordinal*)	*) Sangat tidak setuju (1) Tidak setuju (2) Cukup setuju (3) Setuju (4) Sangat setuju (5)
		Saling percaya	Ordinal*)	
		Kerjasama	Ordinal*)	
		Norma	Ordinal*)	
2	Keberlanjutan UTPPT	Fungsi Ekonomi	Ordinal*)	Cukup setuju (3) Setuju (4) Sangat setuju (5)
		Fungsi Sosial	Ordinal*)	
		Fungsi Lingkungan	Ordinal*)	
3	Kesejahteraan Petani	Struktur Pengeluaran	Ordinal)	
		NTPRP	Ordinal)	

Variabel penelitian tersebut dianalisa dengan *Structural Equation Modeling* (SEM). Analisis ini digunakan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh modal sosial terhadap keberlanjutan usahatani terintegrasi dan pengaruh keberlanjutan usahatani terintegrasi terhadap kesejahteraan petani. Ketiga variabel tersebut dibentuk dari beberapa indikator pembentuk variabel. Lebih jelasnya, hubungan ketiga variabel laten tersebut dapat terlihat pada Gambar 2.

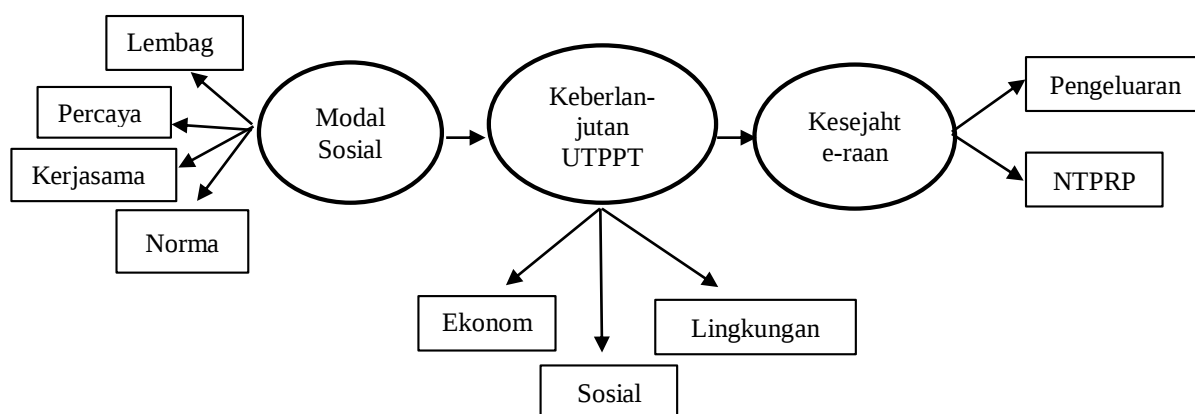
Dari model yang dikembangkan tersebut dilakukan pengujian kebaikan model dan pengujian hipotesa. Pengujian kebaikan model berdasarkan beberapa indikator yang perlu dipenuhi dari *structural equation model*. Keseluruhan indikator dan nilai ambang batasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Selanjutnya, untuk pengujian hipotesa dengan melihat dari probabilitas value (p-value) dari hasil estimasi model. Jika probability value berada di bawah 0,05 maka suatu variabel berpengaruh sebaliknya jika probability value di atas 0,05 maka variabel tidak berpengaruh.

Tabel 3.

Indikator pengujian *goodness of fit*

Indikator	Nilai <i>cut off</i>	Keterangan
Prob <i>chi-square</i>	> 0.05	Baik
CMIN/DF	< 2.00	Baik
GFI	0.90	Baik
AGFI	0.90	Baik
TLI	0.90	Baik
CFI	0.90	Baik
RMSEA	< 0.10	Baik



Gambar 2.

Hubungan modal sosial, keberlanjutan dan kesejahteraan petani

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dan UTPPT

Sebaran umur responden didominasi oleh responden yang terkategori umur produktif (15-64 tahun) sebanyak 91 persen dan sisanya terkategori umur sudah tidak produktif (> 64 tahun). Dari gambaran ini mengungkapkan bahwa agar responden mampu berkontribusi pada upaya peningkatan produksi dan produktifitas usahatani terintegrasi.

Jumlah tanggungan keluarga responden sebagian besar berada pada kisaran 3-5 orang

yang mencapai 51,60 persen. Untuk keadaan pendidikan responden relatif baik karena 46 persen sudah menyelesaikan pendidikan lebih dari 9 tahun, bahkan 2 persen di antaranya tamatan perguruan tinggi. Namun terdapat 1 orang responden (0,40%) yang tidak pernah mengikuti pendidikan formal. Dengan sebagian besar pendidikan responden yang telah lebih dari 9 tahun maka ini menjadi modal utama dalam pengelolaan sumberdaya yang tersedia. Hal ini sejalan dengan pendapat Soeharjo dan Patong (1999) yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan petani akan berpengaruh terhadap penerapan

inovasi baru, sikap mental dan perilaku tenaga kerja dalam usahatani.

Pengalaman petani responden dalam melaksanakan usahatani terintegrasi sangat bervariasi mulai dari 1 tahun sampai dengan yang sudah melaksanakannya selama 50 tahun. Rata-rata pengalaman pengelolaan usahatani terintegrasi yaitu 21 tahun. Ini menunjukkan bahwa rata-rata petani setempat sudah sangat berpengalaman dalam melakukan usahatani terintegrasi ini.

Pengetahuan mengenai usahatani terintegrasi ini pada umumnya berasal dari orangtuanya petani atau turun temurun dengan persentase sebesar 70,00 persen. Sebesar 16 persen petani yang mendapatkan pengetahuan usahatani terintegrasi ini dengan mencari informasi sendiri. Sebagian kecil saja yaitu sebesar 2 persen yang mendapatkan pengetahuan tentang usahatani ini dari penyuluh.

Lebih lanjut, rata-rata luas lahan usahatani terintegrasi sebesar 0,62 Ha per responden. Jika dibandingkan dengan kategori pengusahaan pertanian, maka luas lahan tersebut berada dalam kategori menengah. Hasil ini sesuai dengan temuan Lisson et.al., (2010) bahwa sistem usahatani Indonesia didominasi oleh petani kecil dengan kepemilikan lahan yang relatif sempit.

Hampir keseluruhan status lahan responden adalah lahan milik sendiri (96,00 %), dan sisanya berstatus lahan garapan. Dengan hak milik sendiri maka responden mampu melakukan pengelolaan penuh terhadap lahan yang dimilikinya.

Pada Usahatani terintegrasi terdapat beberapa komponen berbeda pada lahan yang sama. Tanaman kehutanan, perkebunan, hortikultura, pangan, dan ternak bahkan ikan saling berinteraksi antara satu dengan lainnya. Hal inilah yang membuat model usahatani terintegrasi memiliki karakteristik yang menarik. Pola polikultur yang dikembangkan oleh petani setempat sangat bervariasi. Beberapa variasi pola polikultur yang dikembangkan petani setempat sebagai berikut:

1. Tanaman kehutanan – perkebunan – hortikultura – unggas. Responden lainnya mengembangkan tanaman kehutanan – perkebunan - hortikultura – ternak ruminansia kecil.
2. Tanaman perkebunan – hortikultura – ternak ruminansia kecil.
3. Tanaman perkebunan – hortikultura – ternak unggas – ternak ruminansia kecil
4. Tanaman kehutanan – pangan – hortikultura – ternak ruminansia kecil - ikan, dan polikultur lainnya.

Karakteristik modal sosial masyarakat

Karakteristik modal sosial masyarakat berada dalam kondisi yang baik. Hal ini tercermin dari nilai rata-ratanya yang berada pada nilai empat (4) dengan nilai modal sosial tertinggi berada pada indikator kepercayaan dan terendah yaitu lembaga. Keseluruhan gambaran tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Deskriptif statistik modal sosial responden

Modal sosial	Ukuran statistik	
	Rata-rata	Std. Deviasi
Lembaga	3.900	0.603
Percaya	4.000	0.688
Kerjasama	3.956	0.583
Norma	3.964	0.502

Sumber: Analisa data primer (2022).

Keempat indikator modal sosial menunjukkan nilai variasi yang hampir sama. Kepercayaan menjadi indikator modal sosial dengan nilai variasi terbesar dibandingkan indikator modal sosial lainnya. Variasi indikator modal sosial yang hampir sama menunjukkan bahwa persepsi akan modal sosial di tengah masyarakat berada dalam kondisi yang stabil.

Hasil Pengujian Model

Pengujian ini untuk melihat apakah model yang dibentuk layak dalam menginterpretasi hasil penelitian. Hasil pengujian kebaikan model dengan berdasarkan beberapa indikator dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.
Hasil Pengujian SEM

Indikator	Nilai <i>cut off</i>	Hasil	Ket
Prob <i>chi-square</i>	> 0.05	0.133	Baik
CMIN/DF	< 2.00	1.305	Baik
GFI	0.90	0.972	Baik
AGFI	0.90	0.943	Baik
TLI	0.90	0.988	Baik
CFI	0.90	0.993	Baik
RMSEA	< 0.10	0.035	Baik

Sumber: Analisa data primer (2022).

Pengujian kebaikan model menunjukkan persamaan yang dibentuk sudah sangat baik. Beberapa indikator prasayarat dalam structural equation model (SEM) telah sesuai dengan nilai batas (*cut off*) yang ditetapkan dalam pengujian tersebut. Langkah selanjutnya yaitu pengujian hipotesa dari model penelitian ini. Pengujian hipotesa dalam penelitian ini meliputi dua model yaitu pengaruh modal sosial terhadap keberlanjutan usaha dan pengaruh keberlanjutan usaha terhadap kesejahteraan petani. Hasil estimasi model SEM dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6.
Hasil Pengujian Hipotesa

Hipotesis	Koefisien	<i>P-value</i>
Modal sosial → keberlanjutan UTPPT	0.508	0.000
Keberlanjutan UTPPT → kesejahteraan petani	1.580	0.000
Modal sosial → keberlanjutan UTPPT → kesejahteraan	0.804	0.000

→ : mempengaruhi

Sumber: Analisa data primer (2021).

Pengaruh modal sosial terhadap keberlanjutan UTPPT

Hasil analisa model SEM menunjukkan modal sosial berpengaruh terhadap keberlanjutan usahatani terintegrasi di Kabupaten Tasikmalaya. Berpengaruhnya faktor ini, dapat dilihat dari nilai rata-rata keempat kriteria pembentuk modal sosial yang berada dalam kondisi baik. Artinya

bahwa petani setempat telah mempunyai modal sosial yang baik dalam mendukung keberlanjutan UTPPT.

Nilai koefisien variabel ini sebesar 0,508 artinya semakin bertambahnya modal sosial pada petani setempat setempat akan menaikkan keberlanjutan usahatani terintegrasi ini.

Hasil ini sesuai dengan beberapa penelitian Ermawati, Dalmiyatun, Prayoga (2021) yang menemukan bahwa indikator modal sosial secara serempak dan parsial melalui kerjasama, kepercayaan dan norma berpengaruh terhadap keberlanjutan Gapoktan. Penelitian lainnya yaitu Hasanah, Nurhadi dan Rahman (2020) menemukan bahwa dengan membangun modal sosial akan berdampak pada pendapatan usaha. Sementara itu, Pondaag, Audrey dan Vicky (2022) menemukan adanya korelasi yang positif antara modal sosial dan keberlanjutan.

Selanjutnya, norma masyarakat menjadi konstruk dari variabel modal sosial dengan loading factor terbesar dibandingkan indikator lainnya. Loading factor ini mencerminkan kontribusi norma sangat berperan penting dalam modal sosial petani.

Peran norma ini diterapkan sebagai upaya masyarakat agar senantiasa terikat pada nilai-nilai dan norma-norma yang digunakan sebagai acuan bersikap, bertindak dan bertingkah laku serta berhubungan atau membangun jaringan dengan pihak lain. Berkaitan dengan itu, usahatani terintegrasi merupakan usahatani turun temurun yang dikembangkan berdasarkan kearifan lokal.

Penelitian Setiawan, Trio dan Erina (2020) memperlihatkan bahwa norma mampu menciptakan kerukunan dan kedamaian pada kehidupan pertanian. Hal ini dikarenakan norma menjadi aturan yang ditaati dan berkembang secara turun temurun.

Selanjutnya apabila ditelaah lebih lanjut dari indikator norma pada penelitian ini, terlihat sikap saling membantu petani dengan petani lain yang mengalami masalah menjadi faktor terbesar (0,820) dalam membentuk indikator norma ini. Hal ini terlihat dari nilai korelasi setiap item

terhadap totalnya seperti yang tercantum pada Tabel 8. Sikap saling membantu di antara petani pelaku UTPPT tercermin dari tolong menolong pada saat ada yang sakit atau hajatan dengan memberikan bingkisan atau hantaran yang berasal dari hasil produksi UTPPT baik berupa pisang, singkong, beras maupun yang lainnya.

Sikap saling membantu lainnya adalah dalam kebersamaan untuk dapat memenuhi kebutuhan sarana produksi yang diperlukan untuk UTPPT, dimana petani yang satu akan membantu petani lainnya dalam memenuhi kebutuhan bibit tanaman seperti kakao, kopi, pisang, kelapa, albasiah atau yang lainnya termasuk memenuhi kebutuhan pupuk organik. Petani dapat dengan mudah meminta bibit tanaman UTPPT maupun pupuk organik dari petani lainnya. Terpenuhinya kebutuhan sarana produksi untuk UTPPT mendukung keberlanjutan UTPPT di lokasi penelitian.

Hal terbesar berikutnya yang berperan dari kriteria norma yaitu sikap dan ketaatan petani dalam beragama (0,786) yang mendukung keberlanjutan UTPPT. Sikap dan ketaatan petani dalam beragama dapat dilihat dari aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang senantiasa diisi dengan berbagai kegiatan pengajian rutin bulanan maupun mingguan termasuk perayaan hari besar keagamaan yang dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Aktivitas tersebut mencerminkan terdapatnya bentuk ketaatan terhadap agama yang dianutnya sekaligus menjelaskan terdapatnya kesolehan sosial pada masyarakat. Kesolehan sosial dapat dilihat dari sangat jarang terjadinya pencurian kayu maupun ternak di lokasi penelitian meskipun lokasi kebun jauh dari pemukiman penduduk.

Setelah sikap dan ketaatan petani dalam beragama, kriteria norma yang mendukung keberlanjutan UTPPT berikutnya adalah sikap dan ketaatan petani terhadap aturan yang ditaati bersama (0,738) mendukung keberlanjutan UTPPT. UTPPT sebagai sebuah usahatani yang didasarkan ada kearifan lokal, saat ini telah menjadi tata nilai kehidupan masyarakat yang menyatu

dengan agama, budaya dan adat istiadat. Dalam perkembangannya, petani menggunakan kemampuannya untuk memperbaiki kondisi UTPPTnya guna mencukupi kebutuhan hidupnya.

Kriteria norma terkait petani selalu mendengarkan saran dan pendapat petani lain (0,689) mendukung keberlanjutan UTPPT berkenaan dengan UTPPT merupakan usahatani polikultur yang mengusahakan banyak komoditas dalam satu areal usahatani yang menghasilkan banyak produk. Kondisi usahatani ini memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menunjang keberlanjutan usahatani. Petani mendapatkan pengetahuan dari berbagai kelembagaan non formal dan formal diantaranya adalah dari sesama petani, kelompok tani, gabungan kelompok tani, penyuluh pertanian lapangan dan kelompok tani wanita, balai penyuluhan pertanian (BPP) termasuk dari perguruan tinggi yang secara rutin memberikan pembelajaran melalui program PPM.

Budaya gotong royong yang berkembang dikalangan petani (0,626) mendukung keberlanjutan UTPPT menjadi indikator norma. Hal ini tercermin dari aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di lokasi penelitian yang secara sukarela bekerjasama memperbaiki saluran air, jalan usahatani termasuk memperbaiki sarana ibadah dan fasilitas umum lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut maka dengan modal sosial yang baik maka keberlanjutan UTPPT akan dapat terjamin karena risiko-risiko produksi dan hasil dapat terkendali dengan baik.

Pengaruh keberlanjutan UTPPT terhadap kesejahteraan rumah tangga petani

Hasil pengujian hipotesa menunjukkan keberlanjutan UTPPT berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga petani. Koefisien variabel ini sebesar 1,580 artinya semakin baik indeks keberlanjutan UTPPT maka kesejahteraan rumah tangga petani juga akan meningkat. Temuan ini menggambarkan bahwa dengan keberlanjutan usahatani

terintegrasi yang terus terjaga dengan baik maka kesejahteraan petani akan semakin baik atau meningkat. Dari ketiga konstruk pembentuk variabel ini, kriteria ekonomi menjadi konstruk dengan loading factor terbesar (0,89) dibandingkan indikator lainnya yaitu kriteria lingkungan dan sosial. Ini mencerminkan bahwa petani setempat menentukan kriteria ekonomi sebagai hal utama pada keberlanjutan usahatani terintegrasinya.

Jika dilihat lebih lanjut, ketiga item kriteria ekonomi pada dimensi keberlanjutan UTPPT memiliki peranan penting karena memiliki nilai korelasi yang cukup sama dan tinggi dengan ($\geq 0,75$, Tabel 9). Hal ini terjadi karena melalui pengelolaan UTPPT, lahan dapat dimanfaatkan secara optimal melalui usaha budidaya tanaman yang dilakukan secara bersamaan maupun berurutan sehingga setiap jengkal tanah termanfaatkan dengan baik. Selain itu, pada UTPPT tanaman ditanam secara berstrata dari mulai strata I sampai IV bahkan strata V, sehingga terjadi optimalisasi ruang tumbuh bagian atas tanah sehingga produktivitasnya meningkat. Di samping itu, keberadaan ternak pada UTPPT mendukung untuk dikembangkan pada usahatani terpadu atau terintegrasi.

Usahatani terpadu atau terintegrasi memegang peranan penting dalam peningkatan produktivitas, efisiensi biaya dan peningkatan pendapatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Pasandaran, et.al., (2005) bahwa usahatani terpadu ditandai dengan adanya keterkaitan yang erat antara komponen tanaman dengan ternak dalam suatu wilayah atau suatu usahatani.

Keberlanjutan usahatani terintegrasi dengan peranan kriteria ekonomi yang tinggi terlihat dari dampak usahatani terintegrasi. UTPPT dapat meningkatkan produktivitas ternak melalui pemanfaatan hijauan yang bersumber dari tanaman polikultur (kakao, pisang, kopi, dll) sebagai pakan ternak yang dicampur dengan hampas tahu maupun konsentrat. Di samping itu, pemanfaatan limbah kandang akan membantu terjaganya kebersihan kandang sehingga ternak dapat

tumbuh dan berkembang secara optimal. Keuntungan lainnya dari UTPPT adalah keberadaan tanaman di sekitar ternak membantu menciptakan kondisi lingkungan yang sehat, sejuk dan nyaman karena ternak terlindungi dari sinar matahari secara langsung.

Secara keseluruhan UTPPT merupakan usahatani yang berperan dalam peningkatan macam dan jumlah produksi persatuan luas dan persatuan waktu serta meningkatkan produktivitas penggunaan tanah dan sumberdaya yang tersedia

Berkaitan dengan hal tersebut, Sing dan Ratan (2009) menjelaskan bahwa sistem pertanian terpadu merupakan komponen terintegrasi kegiatan petani pada sumberdaya peternakan guna memaksimalkan produktivitas dan pendapatan usahatani secara berkelanjutan.

Indikator efisiensi sebagai pembentuk keberlanjutan UTPPT secara ekonomi juga berada dalam kategori yang baik (4). Hal ini berkenaan dengan UTPPT merupakan usahatani yang dilaksanakan dengan menerapkan usahatani terintegrasi atau terpadu melalui pengelolaan hijauan, kotoran ternak dan limbah kandang sebagai sumber bahan organik untuk bahan pembuatan pupuk organik.

Pupuk organik yang dihasilkan selanjutnya digunakan pada tanaman UTPPT sehingga usahatani ini dapat menekan penggunaan input untuk meningkatkan efisiensi usahatani sehingga mendukung peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani.

Indikator ekonomi berikutnya sebagai pembentuk keberlanjutan UTPPT adalah pendapatan. Jenis tanaman, ternak dan ikan yang diusahakan responden pada lahan UTPPT-nya sangat bervariasi sehingga jenis hasil produksinya pun sangat beragam. Pola polikultur yang dilakukan responden pada satu unit lahan UTPPT dapat dilaksanakan pada waktu yang bersamaan atau pada waktu yang berbeda (berurutan). Hal tersebut dilaksanakan oleh responden karena keterbatasan lahan yang dimiliki serta tuntutan untuk senantiasa berupaya

mengoptimalkan lahannya agar dapat memperoleh pendapatan yang terjamin stabilitas dan kontinuitasnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Model UTPPT seperti dijelaskan tersebut memungkinkan terjadinya waktu panen yang berbeda-beda mulai dari mingguan, dua mingguan, bulanan, dan musiman, tahunan serta sewaktu-waktu. Selain itu, penyebaran kegiatan sepanjang tahun yang membuka peluang untuk menciptakan lapangan kerja.

Keragaman pola polikultur menghasilkan waktu panen dan jenis produk yang berbeda sehingga penggunaan produk menjadi sangat beragam. Produk yang dihasilkan dari UTPPT digunakan untuk kepentingan subsisten, kepentingan sosial atau komunal dan komersial termasuk jasa lingkungan, seperti hasil produksi tanaman pisang, digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi.

Hasil ini menggambarkan bahwa keberlanjutan UTPPT baik dari sisi ekonomi, lingkungan dan sosial petani setempat sangat baik. Artinya bahwa ke depannya pengembangan UTPPT sangat berpotensi memberikan dampak bagi kesejahteraan rumah tangga petani setempat.

Pengaruh Modal Sosial terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Melalui Keberlanjutan Usahatani Terintegrasi.

Hasil analisa pengaruh tidak langsung modal sosial terhadap kesejahteraan rumah tangga petani menunjukkan bahwa keberlanjutan UTPPT memoderasi pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan rumah tangga petani. Artinya bahwa jika keberlanjutan UTPPT telah terbentuk dengan baik maka akan mampu menjembatani modal sosial yang telah ada pada petani terhadap kesejahteraan rumah tangga petani.

Temuan ini menunjukkan bahwa sinergi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani bukan hanya berada pada modal sosial yang telah terbentuk pada petani namun juga perlu upaya untuk menjaga keberlanjutan UTPPT.

Variabel endogen kesejahteraan petani, indikator pendapatan petani memberikan loading factor terbesar dibanding indikator lainnya. Hasil ini sesuai dengan keberlanjutan UTPPT pada kriteria ekonomi yang masih mempunyai peran penting dalam upaya peningkatan usaha petani. Dengan demikian, faktor pendapatan atau ekonomi hal utama yang dilihat petani dalam UTPPT.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat diambil beberapa kesimpulan: (1) Modal sosial berpengaruh terhadap keberlanjutan UTPPT. Semua konstruk pembentuk modal sosial terkategori baik dan norma menjadi konstruk dengan *loading factor* terbesar (0,86) yang menunjukkan bahwa norma sangat berperan penting dalam modal sosial bagi petani; (2) Keberlanjutan UTPPT berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga petani. Semua konstruk pembentuk variabel keberlanjutan UTPPT terkategori baik dan keberlanjutan UTPPT kriteria ekonomi menjadi konstruk dengan *loading factor* terbesar yang menunjukkan kriteria ekonomi menjadi hal utama yang akan berdampak pada kesejahteraan rumah tangga petani; dan (3) Keberlanjutan UTPPT mampu menjembatani modal sosial yang telah ada pada petani untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani.

SANWACANA

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor c.q Ketua LP2M PMP Universitas Siliwangi atas bantuan hibah penelitian skema Penelitian Unggulan Universitas (PUU) Tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat. (2021). *Nilai Tukar Petani Provinsi Jawa Barat 2019-2021*. Bandung. ITB Press.
- Ermawati, Tri., Tutik Dalmiyatun., Kadhung Prayoga. (2021). *Pengaruh Modal*

- Sosial Terhadap Keberlanjutan Gapoktan Ngudi Rukun Di Kabupaten Wonogiri. *Jambura Agribusiness Journal*, 3(1), 1-14. DOI: <http://dx.doi.org/10.37046/jaj.v3i1.10129>
- Hasanah, Tri Uswatun., Nurhadi., Abdul Rahman. (2020). Modal Sosial dan Strategi Kelangsungan Usaha Sektor Informal Pedagang Kaki Lima pada Era Pandemi COVID-19. *Socia*, 17(2), 58 – 70, DOI: <https://doi.org/10.21831/socia.v17i2.35754>
- Nugroho, Agus Dwi., Mais Ilsa., Efrinda., Winaryo., Rini Handoyo., Suparmono., Reineta Puspitasari. (2017). Agribisnis Perkebunan di Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 17 (3), 157-164. DOI: <http://dx.doi.org/10.25181/jppt.v17i3.270>
- Pasandaran, E., Djajanegara, A., Kariyasa K., dan Kasryno F. (2005). *Kerangka Konseptual Integrasi Tanaman-ternak di Indonesia. Integrasi Tanaman-Ternak di Indonesia*. Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Pondaag, Fitria Melani., Audrey J. M. Maweikere., dan Vicky R. B. Moniaga. 2022. Modal Sosial Dan Keberlanjutan Usahatani Captikus Di Masa Pandemi Di Desa Kali Oki Kecamatan Tom-Batu Kabupaten Minahasa Tenggara. *AGRIRUD*, 3(4), 432 – 439.
- Setiawan, Trio Pendi., Elok Ebrilyani., Erina Nur Azilla. (2020). Modal Sosial Dalam Keberlanjutan Pertanian Di Tengah Ali Fungsi Lahan Di Kelurahan Bintoro Kecamatan Patran Kabupaten Jember. *Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian UNPAD*, 5(1), 59– 19. <https://doi.org/10.24198/agricore.v5i1.27464>
- Suriyati, Wa Ode., Hartina Batoa., Awaluddin Hamzah. (2021). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Keberdayaan Ekonomi Petani Padi Sawah Desa Labulu-Bulu Kecamatan Parigi Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*, 1(2), 136-140. doi: <http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v1i2.19969>
- Tedjaningsih, Tenten, Dedi Sufyadi. (2020). Modal Sosial dan Keberlanjutan Usahatani Mendong. *Mimbar Agribisnis*, 6(2), 588-599. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v6i2.3300>
- Wardani, Azqia., M. Yazid., Yunita. (2021). Modal Sosial dan Keberlanjutan Usahatani Jagung di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 9(2), 366 – 379. <https://doi.org/10.24843/JMA.2021.v09.i02.p02>